

RELASI GENDER PADA PEKERJA PEMETIKAN TEH: STUDI KASUS PEMBAGIAN KERJA DAN RELASI GENDER DI PERKEBUNAN TEH GAMBUNG, JAWA BARAT

Gender Relation in Tea Plucking Workers: A Case Study of Gender Division of Labour and Gender Relation in Gambung Tea Plantation, West Java

Kralawi Sita^{*)}, dan Erna Herawati

Bidang Sosial Ekonomi, Pusat Penelitian Teh dan Kina
Departemen Antropologi, FISIP, Universitas Padjadjaran

^{*)}E-mail: kralawi.sita@gmail.com

ABSTRACT

Men and women's participation in tea plucking have been divided based on gender and strongly patriarchy-influenced. This division of labor cause a gender relation describes specific case of their relations in tea plantation. This study aims to describe the gender relation among the tea plucking workers at Gambung Tea Plantation, analyzed by qualitative approach, particularly treated as a case study. Data collected by in-depth interviews, observation, focus group discussion, and documentation. It was triangulated and analyzed using Harvard Analytical Framework and Gender Balance Tree in Gender Action Learning System approaches. The result shows that both men and women have equal access employment in plucking tea but their participation divided based on gender and patriarchy-influenced. Women have large participation in manual job description while men dominates on mechanic. Manual labor requires longer working-hour. It cause women have longer on working-hour than men. It is also enhance their burdern, eventhough generally they have double roles. As the consequences, women must work harder on their both roles. However, women's participation in productive works enable women to generate income that makes them gaining better position within the household, such as a decision maker. It makes them able to access skill capacity.

Keywords: gender relation, tea pluckeig worker, tea plantation, Harvard Analytical Framework, Gender Action Learning System

ABSTRAK

Partisipasi laki-laki dan perempuan dalam pemetikan teh dibagi berdasarkan gender dan dipengaruhi kuat oleh patriarki. Pembagian kerja ini menimbulkan relasi gender yang menggambarkan kasus tertentu hubungan laki-laki dan perempuan di perkebunan teh. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relasi gender pada kegiatan pemetikan teh di Perkebunan Teh Gambung, dengan pendekatan kualitatif, dalam studi kasus tertentu. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam, observasi, diskusi grup terpusat, dan dokumentasi. Data ditriangulasi dan dianalisis menggunakan Harvard Analytical Framework dan Gender Balance Tree dalam Gender Action Learning System. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik laki-laki dan perempuan mempunyai akses yang sama dalam pemetikan tetapi partisipasi mereka dibagi berdasarkan gender dan dipengaruhi patriarki. Perempuan mempunyai partisipasi besar dalam pemetikan manual sedangkan laki-laki mendominasi mekanisasi mesin petik. Manual membutuhkan waktu yang tinggi yang menyebabkan perempuan mempunyai waktu kerja yang lebih banyak dari laki-laki dan hal ini menambah beban perempuan yang secara general mempunyai beban ganda. Sebagai konsekuensinya, perempuan harus bekerja lebih keras. Namun, partisipasi perempuan dalam pekerjaan produktif memungkinkan perempuan untuk menghasilkan pendapatan yang memberikan perempuan posisi yang lebih baik dalam rumah tangga, seperti kekuasaan dalam pengambilan keputusan dan posisi tawar dalam mengakses peningkatan kapasitas keterampilan.

Kata kunci: relasi gender, pemetik teh, perkebunan teh, *Harvard Analytical Framework, Gender Action Learning System*

PENDAHULUAN

Perkebunan teh memiliki karakteristik sebagai usaha padat karya dengan ketersediaan tenaga kerja laki-laki dan perempuan yang melimpah dengan keahlian rendah dan upah yang umumnya cukup murah (Hanafie, 2010). Tenaga kerja laki-laki biasanya terlibat dalam kegiatan penanaman, pemeliharaan dan pengangkutan, sedangkan tenaga kerja perempuan paling banyak terlibat dalam kegiatan pemetikan teh secara manual. Namun, perkembangan teknologi mekanisasi telah menggeser (dan mungkin akan menggantikan) tenaga manusia dalam kegiatan petik. Pemetikan dengan mesin terbukti memiliki biaya produksi yang lebih rendah dan lebih efisien (Riyanto, *et al.*, 2000). Proses mekanisasi tidak hanya akan memberikan

dampak yang besar bagi perempuan saja tetapi juga bagi laki-laki. Sebab, mekanisasi akan menurunkan penggunaan tenaga manusia lebih dari 50%. Artinya jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan pemetikan teh akan menurun drastis (Okemwa, *et al.*, 2013). Meski dampak penurunan pelibatan tenaga kerja manusia tidak hanya pada perempuan, tetapi juga pada laki-laki, akan tetapi, dampak pada perempuan akan jauh lebih besar. Kondisi ini kemungkinan akan semakin memperuncing perbedaan peran laki-laki dan perempuan dalam kegiatan petik.

Perbedaan keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam kegiatan petik, sejak lama telah membentuk pembagian kerja gender. (Handayani dan Sugiarti, 2008). Bentuk pembagian kerja

ini mempengaruhi relasi gender antara pemetik laki-laki dan perempuan di perkebunan.

Beberapa studi mengenai gender di perkebunan menemukan bahwa bentuk relasi dan bentuk pembagian kerja berdasarkan gender dipengaruhi oleh budaya patriarki yang cukup masih kental dipraktikkan di masyarakat, termasuk masyarakat perkebunan. Di dalam patriarki, nilai kedudukan, fungsi dan peran perempuan berada di posisi yang lebih rendah laki-laki. Hal ini muncul dalam kegiatan petik. Akibatnya, terjadinya perbedaan partisipasi, akses dan kontrol antar keduanya.

Islami (2012) menemukan bahwa di perkebunan teh Gunung Mas PTPN VIII, akses dan kontrol laki-laki dalam hal kerja petik jauh lebih baik daripada perempuan. Hal ini disebabkan oleh kultur setempat yang mendudukan perempuan pada pekerjaan tidak penting, termasuk dalam hal kerja petik. Pekerja perempuan juga menerima upah lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki.

Sementara itu, temuan Widiyatmoko (2006) dalam risetnya di perusahaan teh unit usaha strategis Bantaran juga menyimpulkan kemiripan dari studi Islami dalam hal kesenjangan partisipasi perempuan dalam kerja di perkebunan. Di ranah kantor, perempuan hanya menempati level pekerja dan level pengawas, sedangkan untuk level yang lebih tinggi, yaitu level menengah dan level manajer diduduki sebagian besar oleh laki-laki. Ini mengindikasikan bahwa kesenjangan posisi kerja antar laki-laki dan perempuan di perkebunan teh di Indonesia masih terjadi.

Gejala mengenai kesenjangan dalam pembagian kerja berdasarkan gender tidak hanya terjadi di Indonesia. Di Sri Lanka, budaya patriarki sangat kental dan merembes hingga ranah kerja perkebunan. Bersamaan dengan budaya kapitalis, keduanya secara bersama-sama telah menempatkan perempuan pada posisi ter subordinasi baik sebagai istri maupun pekerja (Phillips, 2001; Phillips, 2003).

Hal serupa terjadi di India. Ideologi gender berpengaruh sangat kuat dalam kegiatan kerja produksi teh (Agbongiarhuoyi & Daniel, 2010). Proporsi partisipasi laki-laki dalam kegiatan agronomi teh lebih tinggi dibandingkan partisipasi perempuan. Pekerja perempuan lebih banyak terlibat dalam kerja penyiangan dan pemetikan saja. Minimnya partisipasi perempuan dan persepsi yang kuat atas stereotip patriarki di masyarakat India menyebabkan akses terhadap upah dan pendapatan perempuan menjadi rendah (Duara and Mallick, 2012; Rustagi, 2005), terlebih terjadi pada pekerja perempuan yang memiliki kelas dan kasta yang lebih rendah (John, 2013; Sutradhar, 2013; Banerjee, 2015). Di perkebunan teh Bangladesh, kerentanan kondisi yang dialami pada pekerja teh perempuan juga pada akses mereka terhadap kebutuhan akan pangan, perumahan dan kesehatan yang masih minim (Kamruzzaman *et al.*, 2013).

Dari hasil kajian Kalyanaratne (2014), dengan peningkatan kesehatan dan produktivitas, pekerja perempuan berpotensi mampu berkontribusi 15-20% dalam investasi dalam industri teh. Hal tersebut menunjukkan bagaimanapun juga, baik tenaga petik laki-laki dan perempuan merupakan aset penting yang harus ditingkatkan produktivitas dan efisiensi kerjanya dalam lingkungan relasi kerja gender yang produktif dan adil. Produktivitas dan efisiensi pemetik yang tinggi dan berkelanjutan merupakan salah satu tujuan dalam manajemen agribisnis teh yang berdaya saing tinggi. Dimana akhir-akhir ini, aspek sosial dalam keadilan gender menjadi indikator dari *Sustainable Development Goals* (Liu *et al.*, 2015) salah satu indikator dalam standard produk teh untuk dapat diterima di

pasar teh internasional, seperti *Ethical Tea Partnership* (ETP), *Fairtrade International* (FLO), *Rainforest Alliance* (RA), dan *European Organic Standards* (Raynolds and Ngcwangu, 2010; Raynolds, 2012; Loconto, 2015). Mengacu pada permasalahan diatas, penelitian ini mencoba mendeskripsikan pembagian kerja dan relasi kerja gender dalam kegiatan pemetikan teh yang terjadi di perkebunan teh Gambung, Kabupaten Bandung, Jawa Barat dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Gender didefinisikan sebagai atribut sosial yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan. Atribut 'feminin' dilekatkan pada perempuan yang diidentikkan dengan sifat kelembutan, kelemahan, reproduksi, dan domestik; dan atribut 'maskulin' dilekatkan pada laki-laki yang diidentikkan dengan sifat kekuatan, keperkasaan, dan produksi, dan publik. Konsep gender ini melekat di benak masyarakat dan direproduksi dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi gender hingga menjadi sebuah ideologi yang mendasari perbedaan cara pandang masyarakat pada laki-laki dan perempuan (Moore, 1988).

Konsep gender juga diterapkan oleh masyarakat dalam konteks kerja yang kemudian memunculkan konsep pembagian kerja berdasarkan gender. Masyarakat membuat kategori-kategori mengenai pekerjaan yang sesuai bagi kelompok feminin dan kelompok maskulin. Pekerjaan yang bersifat 'nimble fingers' atau memerlukan ketrampilan tangan dan ketelatenan seringkali diberikan bagi perempuan; sedangkan pekerjaan yang membutuhkan tenaga otot yang besar dan penguasaan teknologi dialokasikan bagi laki-laki (Hubeis, 2010).

Patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai figur yang memiliki otoritas utama dan sentral dalam organisasi sosial. Konsep ini membentuk cara pandang masyarakat pada figur laki-laki dan maskulinitasnya. Laki-laki dianggap superior dan memiliki kendali atas jenis kelamin yang lain, yaitu perempuan. Cara pandang ini telah menjadi budaya dan telah direproduksi sepanjang umur peradaban manusia. Saat ini, sebagian besar masyarakat di dunia menganut budaya patriarki (Saptari dan Holzner, 2016).

Konsekuensi dari budaya patriarki adalah kecilnya kekuasaan perempuan dalam pengambilan keputusan dan sempitnya kesempatan perempuan untuk terlibat dalam kerja produktif di luar rumah. Di dalam konteks kerja, budaya ini juga mengarahkan pada terciptanya sub-ordinasi oleh laki-laki pada perempuan. Dunia kerja dianggap sebagai wilayah publik yang menjadi wilayah laki-laki. Perempuan dapat berpartisipasi dalam kerja produktif di wilayah ini bersama dengan laki-laki, tetapi dalam hal upah perempuan menerima jumlah yang lebih kecil dari laki-laki. Situasi demikian kemudian menghasilkan sebuah relasi gender yang timpang.

Di dalam konteks kerja di perkebunan teh, pembagian kerja berdasarkan gender yang dipengaruhi oleh budaya patriarki dan menghasilkan sebuah relasi gender yang timpang telah menjadi sebuah fenomena jamak (Grijns, 1987). Saat ini, relasi gender menjadi sangat timpang dengan adanya mekanisasi petik. Alat petik mekanis sulit digunakan oleh perempuan sehingga kerja diambil oleh laki-laki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Yin (2014) menyatakan bahwa studi kasus untuk diaplikasikan pada penelitian dengan tujuan eksploratif, deskriptif maupun eksplanatoris.

Penelitian ini dilakukan di perkebunan teh Gambung, Bandung Jawa Barat, dengan pertimbangan sebagai salah satu sentra kebun teh yang banyak mempekerjakan tenaga kerja laki-laki dan perempuan serta menerapkan pemetikan manual, semi-mekanis (gunting petik), dan mekanis (mesin petik). Perkebunan teh Gambung terbagi menjadi dua afdeling, yaitu Kebun Gambung Utara (KGU) dan Kebun Gambung Selatan (KGS). Berdasarkan kondisi geografisnya, Kebun Percobaan Gambung memiliki luas areal teh seluas 356,87 ha yang berada pada ketinggian \pm 1.400 mdpl dengan suhu rata-rata berkisar antara 12-30°C dan memiliki topografi berbukit-bukit dengan kemiringan antara 20-70 derajat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Desember 2015.

Sumber data berasal dari informan dan dokumentasi. Informan merupakan partisipan yang sudah akrab dan berpengalaman dalam kegiatan pemetikan teh dengan jumlah 22 orang, terdiri dari 5 pemetik perempuan, 5 pemetik laki-laki, 8 mandor petik, 2 mandor besar kebun, 1 asisten manajer kebun dan 1 manajer kebun. Pengumpulan data dilakukan dengan metode *in depth interview*, observasi, *focus group discussion* (Wilkinson, 1998; McLafferty, 2004), dan dokumentasi data sekunder yang berupa data pemetik, data produksi teh, data upah kerja, dan data prestasi petik yang diperoleh dari dokumentasi data tahunan Kantor Kebun Gambung, Kabupaten Bandung.

Oleh karena metode *Harvard Analytical Framework* (HAF) atau sering disebut sebagai *Gender Framework Analysis* (GFA) (March *et al.*, 2005) yang umumnya digunakan untuk menganalisis gender masih memiliki kelemahan dalam aspek indikator dan pengembangannya di lapangan, maka metode analisis gender dalam penelitian ini dikombinasi dengan *Gender Balance Tree Analysis* dari *Gender Action Learning System* (GALS) (Mayoux, 2012; Twin, 2014) karena memiliki indikator yang lebih lengkap, interaktif dan lebih mudah dilakukan serta dikembangkan di lapangan. HAF adalah suatu analisis untuk melihat profil gender dari suatu kelompok sosial serta perannya dalam pembangunan yang dilihat dari tiga komponen pokok dan interelasi komponen satu dengan komponen lainnya, yaitu profil aktivitas, akses dan kontrol. (March *et al.*, 2005; Overholt *et al.*, dalam Handayani dan Sugiarti, 2008). Sedangkan *Gender Balance Tree* digunakan untuk menganalisis lebih dalam dinamika pembagian tenaga kerja dan manfaat berdasarkan gender, yang meliputi lima aspek, yaitu 1) siapa melakukan apa (profil aktivitas); 2) siapa mengakses dan mengontrol apa; 3) pengambilan keputusan siapa memiliki apa (manfaat); 4) kalender gender; dan 5) alokasi waktu gender (Mayoux, 2012; Twin, 2014). Data kemudian dianalisis dengan menggunakan model analisis jalinan yang meliputi tiga komponen pokok, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan serta verifikasinya yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas dan datanya sudah jenuh (Miles and Huberman dalam Sugiyono, 2009; Sutopo, 2006). Untuk menguji keabsahan data yang dianalisis menggunakan teknik triangulasi sumber data yang merupakan salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan berbagai metode dan sumber data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan data (Moleong, 2007; Hassan, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama tahun 2015, Kebun Percobaan Gambung, Bandung mempekerjakan sekitar 242 tenaga kerja dalam kegiatan pemetikan teh dengan 74% diantaranya adalah perempuan dengan alasan perempuan dipandang memiliki ketelitian, keterampilan dan kecermatan yang lebih dibandingkan laki-laki selama proses pemetikan. Sebagian besar pemetik ini bertempat

tinggal di sekitar wilayah perkebunan dan sudah tidak memiliki pilihan lain selain bekerja sebagai pemetik dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah yaitu hanya tamatan SD atau SMP, dan keterbatasan keterampilan dan akses. Bekerja di perkebunan teh merupakan usaha untuk meningkatkan tingkat ekonomi keluarga serta sebagai upaya meningkatkan status sosial mereka di masyarakat. Keterlibatan perempuan dan laki-laki dalam kegiatan pemetikan telah menimbulkan perbedaan relasi gender khususnya ketika proses mekanisasi pemetikan terjadi di perkebunan teh. Perbedaan relasi gender tersebut meliputi perbedaan pembagian kerja, akses dan kontrol, pengambilan keputusan dalam kepemilikan dan manfaat, alokasi kerja gender, dan kalender musim gender.

Pembagian Kerja dan Alokasi Waktu Gender

Dalam pembagian kerja di kegiatan pemetikan teh walaupun jumlah pemetik perempuan lebih mendominasi, namun hampir sebagian besar pemetik laki-laki turut berperan di setiap proses pemetikan teh. Akan tetapi peran perempuan lebih menonjol 57% daripada laki-laki terutama dalam petik manual dan gunting kecuai pada kegiatan pemetikan teh secara mekanis dimana sama sekali tidak melibatkan partisipasi pemetik perempuan (Tabel 1.).

Tabel 1. Distribusi Pembagian Kerja Gender: Siapa Melakukan Apa?

Jenis Pekerjaan	Afdeling Kebun Gambung Utara (KGU)				
	P	L	P>L	L>P	P=L
a. Petik manual	√	√	√		
b. Petik gunting	√	√	√		
c. Petik mesin		√			
d. Seleksi pucuk	√	√	√		
e. Pengumpulan dalam waring	√	√			√
f. Angkut pucuk ke los	√	√	√		
g. Timbang dan catat pucuk	√	√		√	
h. Analisa petik pucuk	√	√		√	
i. Angkut pucuk ke truk	√	√			√
j. Angkut pucuk ke pabrik		√			

Jenis Pekerjaan	Afdeling Kebun Gambung Selatan (KGS)				
	P	L	P>L	L>P	P=L
a. Petik manual	√	√	√		
b. Petik gunting	√				
c. Petik mesin		√			
d. Seleksi pucuk	√	√	√		
e. Pengumpulan dalam waring	√	√			√
f. Angkut pucuk ke los	√	√			√
g. Timbang dan catat pucuk		√			
h. Analisa petik pucuk	√	√			√
i. Angkut pucuk ke truk	√	√			√
j. Angkut pucuk ke pabrik		√			

Keterangan: P= Perempuan;
L= Laki-Laki;
P>L= Perempuan dominan;
L>P= Laki-laki dominan;
P=L: Perempuan dan Laki-laki, seimbang.

Ketiadaan partisipasi pemetik perempuan dalam pemetik mekanis (mesin) dikarenakan desain alat petik mesin yang belum berperspektif gender dimana alat tersebut belum ergonomis bagi pemetik perempuan sehingga menyulitkan bagi pemetik perempuan untuk menggunakannya dan juga beresiko bagi kesehatan pemetik perempuan. Apabila introduksi mekanisasi alat petik ini terus terjadi di perkebunan teh untuk tujuan efisiensi tenaga kerja tapi tanpa memperhatikan perspektif gender, maka dapat dipastikan akan terjadi pengurangan tenaga kerja, khususnya pemetik perempuan, seperti yang diungkapkan oleh Okemwa *et al.* (2013) bahwa proses mekanisasi mengakibatkan pengurangan tenaga kerja khususnya terkait gender secara drastis di perkebunan teh. Padahal perempuan dapat lebih berpartisipasi aktif apabila pengembangan teknologi dalam perkebunan teh sensitif gender karena penggunaan teknologi disesuaikan dengan perempuan dan membawa manfaat bagi perempuan (Wijaya, 2014; Yunus, 2015).



Gambar 1. Perbandingan Alokasi Waktu Gender Pemetik Teh

Partisipasi perempuan dalam kegiatan pemetik merupakan bentuk ekspresi beban ganda perempuan (*double burden*) berupa pekerjaan publik yang menuntut mereka untuk dapat mengatur waktu antara pekerjaan domestik mereka sebagai ibu rumah tangga dengan pekerjaan publik sebagai pemetik teh dan kegiatan sosial lainnya. Dalam Gambar 1. menunjukkan alokasi waktu kerja yang dicurahkan pemetik perempuan 31% lebih besar atau 4 jam lebih banyak daripada pemetik laki-laki. Walaupun alokasi waktu untuk pemetik teh sama diantara keduanya, namun oleh karena nilai-nilai budaya patriarkhi yang masih melekat di masyarakat, maka pemetik perempuan tetap diposisikan sebagai warga kelas dua yang mempunyai tanggung jawab utama dalam menjalankan pekerjaan domestik, seperti mengasuh anak, mengerjakan pekerjaan rumah (mencuci, memasak, membersihkan rumah), sampai dengan pengelolaan keuangan keluarga.

Namun demikian, beban ganda perempuan ini masih memberi peluang bagi pemetik perempuan untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan sosial (pekerjaan publik lainnya) seperti pengajian dan arisan rutin mingguan dan bulanan walaupun alokasi waktunya tidak sebanyak laki-laki. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan pemetik teh ini sebagian besar didasari atas alasan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan kebutuhan pribadinya tanpa harus ketergantungan terhadap suami.

Akses dan Kontrol Terhadap Sumberdaya

Budaya patriarkhi secara tidak langsung menempatkan laki-laki dalam posisi yang lebih menguntungkan daripada perempuan dalam mengakses dan mengontrol sumberdaya. Hal ini juga terjadi dalam relasi gender di Kebun Percobaan Gambung dimana perempuan memiliki keterbatasan 44% akses dan

kontrol dalam penguasaan terhadap sebagian besar sumberdaya, terutama dalam akses pelatihan, teknologi, peralatan, dan jenjang karir, namun tidak dalam akses dan kontrol terhadap kredit dan tabungan (Tabel 2.)

Tabel 2. Distribusi Akses dan Kontrol: Siapa Dapat Mengakses?

Jenis Akses dan Kontrol	Afdeling Kebun Gambung Utara (KGU)				
	P	L	P>L	L>P	P=L
a. Pendidikan non formal (pelatihan dan pendampingan)		√			
b. Teknologi budidaya	√	√		√	
c. Teknologi informasi (Handphone, dll)	√	√	√		
d. Peralatan kebun		√			
e. Kesehatan	√	√			√
f. Tabungan	√	√	√		
g. Kredit/ Pinjaman	√	√	√		
h. Jenjang karir	√	√		√	
i. Upah kerja	√	√			√

Jenis Akses dan Kontrol	Afdeling Kebun Gambung Selatan (KGS)				
	P	L	P>L	L>P	P=L
a. Pendidikan non formal (pelatihan dan pendampingan)		√			
b. Teknologi budidaya	√	√		√	
c. Teknologi informasi (Handphone, dll)	√	√		√	
d. Peralatan kebun		√			
e. Kesehatan	√	√			√
f. Tabungan	√	√			√
g. Kredit/ Pinjaman	√	√	√		
h. Jenjang karir		√			
i. Upah kerja	√	√			√

Keterangan: P= Perempuan;
L= Laki-Laki;
P>L= Perempuan dominan;
L>P= Laki-laki dominan;
P=L: Perempuan dan Laki-laki, seimbang.

Kemampuan perempuan dalam mengakses dan mengontrol sumberdaya finansial seperti kredit dan tabungan tidak terlepas dari perluasan stereotip dari peran pekerjaan domestik perempuan dalam pengelolaan keuangan keluarga. Lestari dan Agusta (2013) mengungkapkan bahwa istri (perempuan) dalam keluarga mendominasi pengambilan keputusan pada aktivitas meminjam dan pemanfaatan dana pinjaman. Ini menguntungkan bagi pemetik perempuan dalam meningkatkan posisi tawarnya sehingga lebih dipercayai dalam pengajuan dan pengelolaan kredit dan tabungan. Kemampuan pemetik perempuan dalam mengakses sumberdaya finansial ini kemudian akan meningkatkan otoritas dalam pengambilan keputusan, kebebasan dalam mobilitas serta upaya membangun jaringan sosial (Pitt *et al.*, 2006) yang lebih luas di tempat kerja maupun di masyarakat.

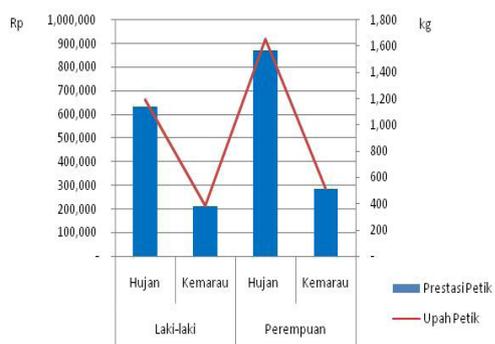
Sebaliknya relasi gender di Kebun Percobaan Gambung masih membatasi akses pemetik perempuan dalam posisi jenjang karir yang lebih tinggi. Dari delapan orang jumlah mandor petik hanya 25% perempuan yang mampu menempati posisi yang sama dengan laki-laki. Sehingga perempuan cenderung

hanya sebagai pendukung bukan penentu dalam kegiatan pemetikan teh. Hal senada juga terjadi dalam akses dan kontrol gender terhadap pelatihan, teknologi dan peralatan yang masih didominasi oleh pemetik laki-laki. Padahal dengan pendidikan dan teknologi dapat meningkatkan posisi tawar perempuan dan keluarganya dalam upaya peningkatkan kesejahteraan keluarga mereka (Dufflo, 2012) serta daya saing mereka dalam indikator *Global Competitiveness Index* (Sekuloska, 2014).

Namun demikian, relasi antar pemetik perempuan dan laki-laki di Kebun Percobaan Gambung telah mampu menempatkan akses dan kontrol terhadap fasilitas kesehatan serta upah kerja secara adil dan setara antara pemetik laki-laki dan perempuan sejalan dengan tujuan salah satu indikator ke lima dari SDG's (Liu *et al.*, 2015). Fasilitas kesehatan berupa pelayanan klinik kesehatan bisa dinikmati baik pemetik laki-laki dan pemetik perempuan setiap hari Selasa dan Jumat.

Dalam aspek upah kerja, adanya keadilan dan kesetaraan ini justru berbeda dengan apa yang umumnya terjadi di perkebunan teh lainnya baik nasional maupun di negara penghasil teh lainnya, dimana upah perempuan selalu lebih rendah daripada upah laki-laki (Kusumawati, 2012; Phillips, 2003; Rustagi, 2005; Banarjee, 2015). Penetapan upah petik tidak didasarkan pada stereotip gender tetapi pada berat hasil dan kualitas petikan mereka dengan kisaran upah menurut kualitas pucuk yaitu antara Rp.380 – Rp.600/kg pucuk basah. Namun, apabila dikalikan dengan kemampuan prestasi petik perempuan, maka sebenarnya upah yang diterima pemetik perempuan masih cukup rendah bila dibandingkan dengan besarnya alokasi waktu yang dicurahkan dalam bekerja di sektor domestik dan publik. Nilai upah ini juga masih jauh dibawah rerata upah pemetik di Sri Lanka per hari Rs. 500 setara Rp. 101.000 dengan nilai upah Rs. 40/kg setara Rp.8.080/kg (The Planters Association of Ceylon, 2015).

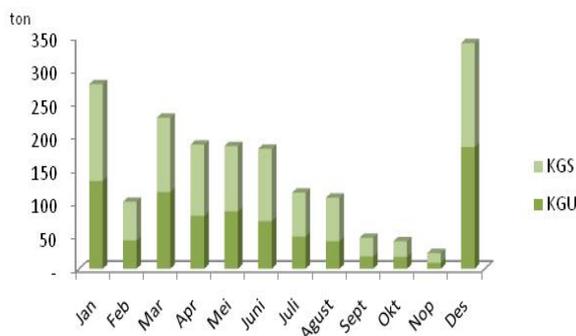
Upah dan prestasi petik baik laki-laki dan perempuan mengalami penurunan 68% pada musim kemarau, yaitu bulan Juli – November 2015 (Gambar 2.)



Gambar 2. Rerata Upah (Rp/bulan) dan Prestasi Petik (kg/bulan) Perempuan dan Laki-laki pada Musim Hujan dan Kemarau Tahun 2015

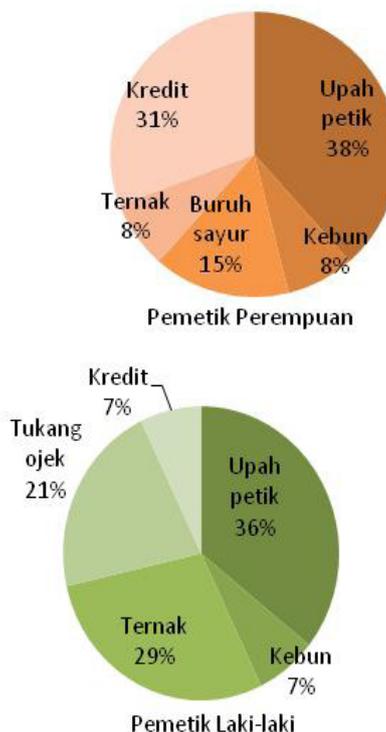
Dikarenakan jumlah produksi pucuk teh di Kebun Percobaan Gambung menurun 69% (Gambar 3.) Walaupun terjadi penurunan upah dan prestasi akibat produksi pucuk, namun dalam relasi gender memperlihatkan performa upah dan prestasi petik pemetik perempuan lebih baik dibandingkan laki-laki. Dalam satu hari baik di musim hujan maupun kemarau, pemetik laki-laki hanya mampu memetik 25% (45-50 kg/hari di musim hujan; 20 kg/hari di musim kemarau) dengan kualitas petikan cenderung kasar daripada pemetik perempuan yang mampu memetik sebanyak 60-65 kg/hari di musim hujan dan 25 kg/hari di musim kemarau dengan kualitas petik medium sampai

halus. Sehingga dalam satu hari kerja petik efektif yaitu delapan jam pada musim hujan, pemetik perempuan memperoleh upah ± Rp.35.000 sedangkan pemetik laki-laki hanya memperoleh upah ±Rp.25.000, sedangkan di musim kemarau, pemetik perempuan memperoleh upah ± Rp.13.750, dan pemetik laki-laki ± Rp.10.000. Penurunan penghasilan ini menuntut pemetik mencari sumber pendapatan lain dengan beralih ke pekerjaan lain, seperti menjadi buruh tani sayur yang biasa dilakukan oleh pemetik perempuan sedangkan pemetik laki-laki beralih ke pekerjaan mencari pakan ternak sapi perah atau menjadi tukang ojek (Gambar 4.).



Keterangan: KGU (Kebun Gambung Utara); KGS (Kebun Gambung Selatan)

Gambar 3. Produksi Pucuk (kg pucuk basah/bulan) di Kebun Teh Gambung Tahun 2015



Gambar 4. Sumber-sumber Pendapatan Pemetik Perempuan dan Pemetik Laki-laki

Kepemilikan dan Manfaat atas Sumberdaya

Partisipasi pemetik dalam pekerjaan publik yang produktif dan menghasilkan pendapatan bagi keluarga telah memberikan *bargaining position* perempuan yang lebih baik dalam wewenang pengambilan keputusan atas pemilikan dan

pemanfaatan atas sumberdaya yaitu sebesar 62,5% (Tabel 3).

Tabel 3. Distribusi Manfaat: Siapa Memperoleh/Memiliki Manfaat?

Jenis Manfaat	Afdeling Kebun Gambung Utara (KGU)				
	P	L	P>L	L>P	P=L
a. Belanja kebutuhan primer	√				
b. Belanja peralatan kerja dan tukang		√			
c. Belanja media komunikasi	√	√	√		
d. Pendidikan sekolah anak	√	√			√
e. Kegiatan sosial kemasyarakatan	√	√	√		
f. Pelatihan atau kursus keterampilan	√				
g. Aset rumah	√	√	√		
h. Aset tanah/lahan	√	√		√	

Jenis Manfaat	Afdeling Kebun Gambung Selatan (KGS)				
	P	L	P>L	L>P	P=L
a. Belanja kebutuhan primer	√	√	√		
b. Belanja peralatan kerja dan tukang		√			
c. Belanja media komunikasi	√	√		√	
d. Pendidikan sekolah anak	√	√			√
e. Kegiatan sosial kemasyarakatan	√	√	√		
f. Pelatihan atau kursus keterampilan	√				
g. Aset rumah	√				
h. Aset tanah/lahan		√			

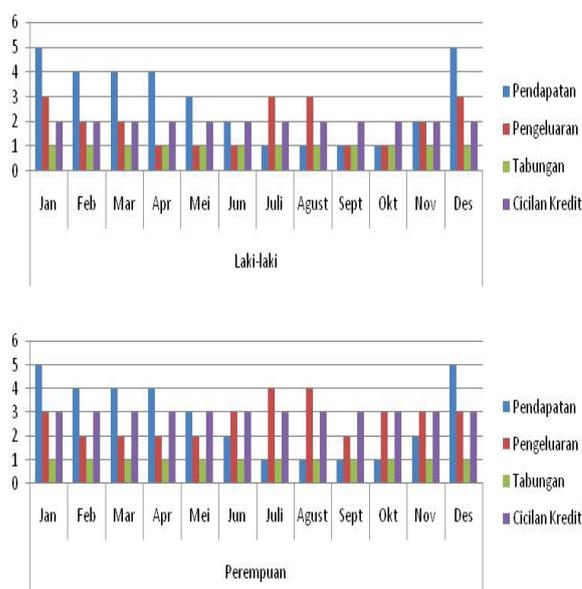
Keterangan: P= Perempuan;
L= Laki-Laki;
P>L= Perempuan dominan;
L>P= Laki-laki dominan;
P=L: Perempuan dan Laki-laki, seimbang.

Kontribusi pendapatan ini memberikan ruang bagi pemetik khususnya perempuan untuk turut andil dalam pemenuhan kebutuhan keluarga seperti uang pendidikan sekolah anak, maupun kebutuhan ekspresi diri dalam rangka pengembangan pribadi seperti mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan dan pelatihan atau kursus keterampilan. *Power* atas pengambilan keputusan untuk mengikuti pelatihan atau kursus keterampilan tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan mereka tetapi juga memberdayakan pemetik perempuan untuk lebih mandiri serta sebagai agen perubahan dalam masyarakat perkebunan (Luke and Munshi, 2011; Samarakoon and Parinduri, 2014). *Power* dalam pengambilan keputusan atas manfaat aset rumah cenderung dimiliki oleh pemetik perempuan sedangkan aset lahan/ tanah cenderung dimiliki oleh pemetik laki-laki, dengan alasan nilai-nilai patriarkhi yang masih melekat di masyarakat menempatkan pemetik perempuan lebih pada pekerjaan domestik yang identik dengan rumah, sebaliknya bagi laki-laki pada aset yang lebih bersifat produktif.

Dalam pemanfaatan atas sumberdaya, pemetik dihadapkan pada masa produksi pucuk teh dan pendapatan petik mengalami penurunan secara drastis yaitu pada musim kemarau sedangkan di sisi lain tekanan akan pengeluaran terus mengalir. Tekanan

pengeluaran tersebut adalah pengeluaran kebutuhan rutin keluarga, kebutuhan pribadi gender dan juga cicilan kredit, khususnya bagi pemetik perempuan. Strategi bertahan hidup yang dilakukan pemetik pada musim kemarau adalah menjadi buruh tani sayur, bekerja serabutan, dan semakin intensif memanfaatkan Koperasi sebagai lembaga simpan pinjam uang (hutang).

Gambar 5. menyajikan kalender musim gender dimana pada bulan-bulan kritis yaitu antara bulan Juli sampai dengan bulan November sangat diperlukan penanganan khusus berupa rekayasa usaha atau diversifikasi usaha gender dengan tetap dalam kerangka keadilan dan keberlanjutan. Dari beberapa studi sebelumnya terdapat beberapa strategi yang dilakukan petani dan atau buruh tani pada komoditas lain dalam menghadapi musim kemarau (Utami, 2014; Khalifi, 2015; dan Chiari, 2015). Namun, secara umum strategi yang diterapkan sifatnya cenderung “gali lubang tutup lubang”, individualis, dan belum terorganisir dalam suatu rekayasa pengorganisasian SDM dengan diversifikasi usaha yang berorientasi isu iklim dan gender, seperti yang diungkapkan Latifa dan Fitranita (2016).



Gambar 5. Kalender Musim Gender

KESIMPULAN DAN SARAN

Relasi gender dalam kegiatan pemetik teh di Perkebunan teh Gambung menempatkan pemetik laki-laki dan perempuan mempunyai akses yang sama. Akan tetapi partisipasi mereka dibagi berdasarkan gender dan dipengaruhi budaya patriarki. Perempuan mempunyai partisipasi yang besar dalam kegiatan pemetik manual dan gunting, sedangkan laki-laki mendominasi pemetik dengan menggunakan mesin petik (pemetik mekanis). Pemetik mekanis belum sepenuhnya memberikan kesempatan bagi perempuan untuk terlibat dikarenakan alat mesin petik yang tidak ergonomis bagi perempuan atau belum berperspektif gender. Namun secara keseluruhan, relasi gender di Perkebunan teh Gambung telah mampu memberikan kesempatan bagi pemetik perempuan untuk turut mengakses dan mengontrol sebagian sumberdaya secara adil dan setara dengan pemetik laki-laki.

Walaupun dalam pembagian kerja cenderung lebih didominasi oleh pemetik perempuan, nilai-nilai patriarkhi di masyarakat

tetap menempatkan pemetik perempuan untuk dapat berperan ganda di pekerjaan domestik maupun publik. Bekerja lebih lama diluar rumah telah mengurangi alokasi waktu pekerjaan domestik perempuan, sehingga ini menambah beban lain bagi perempuan yang secara general mempunyai beban ganda. Sebagai konsekuensinya, perempuan harus bekerja lebih keras baik di domestik maupun publik yang menyebabkan alokasi waktu kerja yang dicurahkan pemetik perempuan tetap lebih besar daripada pemetik laki-laki.

Namun demikian, partisipasi dan kontribusi pemetik perempuan dalam pekerjaan publik yang bersifat produktif ini memungkinkan perempuan untuk menghasilkan pendapatan yang memberikan posisi perempuan yang lebih baik dalam rumah tangga, seperti mempunyai lebih banyak kekuasaan dalam pengambilan keputusan dan posisi tawar yang lebih baik dalam mengakses kegiatan peningkatan kapasitas keterampilan. Terkait dengan hal-hal tersebut, kebijakan terhadap akses-akses pendidikan, pelatihan, teknologi dan rekayasa manusia serta diversifikasi kerja atau usaha di masa musim kemarau hendaknya lebih diperhatikan agar pemberdayaan terhadap pemetik perempuan lebih nampak dan mendukung kesetaraan gender serta peningkatan kualitas hidup pemetik di perkebunan teh.

DAFTAR PUSTAKA

- Agbongiarhuoyi, A., & Daniel, M. 2010. Gender Contribution To Highland Tea Field Agronomic Practices In Taraba State, Nigeria. *Int. J. Sustain. Crop Prod*, 5(4), 71-75.
- Banerjee, S. 2015. Intersectionality and Spaces of Belonging: Understanding the Tea Plantation Workers in Doars. *Occasional Paper*: 46.
- Chiari, A. 2015. Strategi Bertahan Hidup Petani Saat Musim Kemarau (Studi pada Petani Sayur Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu). *Jurnal Mahasiswa Sosiologi*, 2(4).
- Duara, M., & Mallick, S. 2012. Tea Industry in Assam (India): Issues of Migration and Gender Discrimination. In *Proceedings of International Conference on History and Society Development (ICHSD2012)* (pp. 174-177).
- Duflo, E. 2012. Women's empowerment and economic development. *Journal of Economic Literature*, 50(4), 1051-1079.
- Grijns, M. 1987. Tea-pickers in West Java as Mothers and Workers. *Indonesian Women in Focus*. E.Locher Scolten dan A.Nieh of (eds. Dordrecht:Foris. Hal 104-119.
- Hanafie, R. 2010. Pengantar Ekonomi Pertanian. Penerbit Andi.
- Handayani, T. dan Sugiarti. 2008. Konsep dan Teknik Penelitian Gender. Malang: UMM Press.
- Hassan, A. B. M. 2014. Deplorable Living Conditions of Female Workers: A Study in a Tea Garden of Bangladesh. *American Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(2), 121-132.
- Hubeis AVS. 2010. Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa. Bogor [ID]: PT Penerbit IPB Press.
- Islami, P. Y. N. 2012. Marginalisasi Perempuan Dalam Sistem Kerja Pemetik Teh Di Perkebunan (Studi Kasus: Pemetik Teh di PT. Perkebunan Nusantara (PTPN) VIII Gunung Mas, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor, Propinsi Jawa Barat). *Skripsi*, 11(1).
- John, M. E. 2013. The Problem of Women's Labour: Some Autobiographical Perspectives. *Indian Journal of Gender Studies*, 20(2), 177-212.
- Kalyanaratne, A. 2014. Housing and Labor Productivity of Female Tea Pluckers in Sri Lanka (No. 87).
- Kamruzzaman, M., Das, A. C., & Islam, M. A. 2013. Risks Faced by the Women Tea Workers to Maintain Livelihood. *Bangladesh Journal of Extension Education, ISSN, 1011, 3916, 25(1&2):45-51*.
- Khalifi. 2015. Ironi Strategi (Survive) Petani Garam di Desa Gersik Putih. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 7(2) : 263-282.
- Kusumawati, Y. 2012. Peran Ganda Perempuan Pemetik Teh. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 4(2).
- Latifa, A. dan Fitranita, F. 2016. Strategi Bertahan Hidup Perempuan dalam Menghadapi Dampak Perubahan Iklim. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 8(1): 53-63
- Lestari, N.I. dan I. Agusta. 2013. Analisis Gender dalam Program Simpan Pinjam untuk Kelompok Perempuan (SPP). *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(2): 112-130.
- Liu, Q. Q., Yu, M., & Wang, X. L. 2015. Poverty reduction within the framework of SDGs and Post-2015 Development Agenda. *Advances in Climate Change Research*, 6(1), 67-73.
- Loconto, A. 2015. Can certified-tea value chains deliver gender equality in Tanzania?. *Feminist Economics*, 21(3), 191-215.
- Luke, N., & Munshi, K. 2011. Women as agents of change: Female income and mobility in India. *Journal of Development Economics*, 94(1), 1-17.
- March, C., I. Smyth, and M. Mukhopadhyay. 2005. A Guide to Gender-Analysis Frameworks. UK: Oxfam Publication.
- Mayoux, L. 2012. Gender mainstreaming in value chain development: Experience with Gender Action Learning System in Uganda. *Enterprise Development and Microfinance*, 23(4).319-37.
- McLafferty, I. 2004. Focus group interviews as a data collecting strategy. *Journal of advanced nursing*, 48(2), 187-194.
- Moleong, J. Lexy. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moore, H. 1988. Feminism and Anthropology. Cambridge: B.Blackwell
- Okemwa, P., Dimo, H., & Bosire, T. 2013. Challenges to Mechanization of Agriculture in Kenya: Case of Hand-Operated Tea Harvesting Machines. *International Journal of Innovative Research and Studies* 2(10): 535-548.
- Phillips, A. 2001. Unequal Citizens: Estate Tamil Women in Sri Lanka. *The Sri Lanka Journal of Humanities*, Vol 29-30(1-2): 85-109.
- Phillips, A. (2003). Rethinking culture and development: Marriage and gender among the tea plantation workers in Sri Lanka. *Gender & Development*, 11(2), 20-29.
- Pitt, M. M., Khandker, S. R., & Cartwright, J. 2006. Empowering women through micro finance: Evidence from Bangladesh. *Economic Development and Cultural Change*, 54(4), 791-831.
- Raynolds, L. T., & Ngcwangu, S. U. 2010. Fair trade rooibos tea: Connecting South African producers and American consumer markets. *Geoforum*, 41(1), 74-83.
- Raynolds, L. T. 2012. Fair trade: Social regulation in global food markets. *Journal of Rural Studies*, 28(3), 276-287.
- Riyanto, Nana Subarna, dan Imron Rosyadi. 2000. Pengaruh Mekanisasi Alat Pertanian Terhadap Kebutuhan Tenaga Kerja, Produktivitas, dan Efisiensi Biaya di Perkebunan Teh. *Laporan Hasil Penelitian*. Bandung: Pusat Penelitian Teh dan Kina.
- Rustagi, P. 2005. Understanding gender inequalities in wages and incomes in India. *Indian Journal of Labour Economics*, 48(2), 319-34.
- Samarakoon, S., & Parinduri, R. A. 2015. Does Education Empower Women? Evidence from Indonesia. *World*

Development, 66, 428-442.

- Saptari, R & Holzner B. 2016. *Perempuan, Kerjadan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Kalyanamitra.
- Sekuloska, J. D. 2014. Higher Education and Training as Crucial Pillars in Creating the Competitiveness of Nation. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 156, 241-246.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H. B. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasinya dalam Penelitian*. Edisi 2. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sutradhar, R. 2013. What Caused Marginalization: A Study of the Tea Plantation Women of Cachar. *International Journal of Science and Research*, 4(5), 2771-2775.
- The Planters Association of Ceylon. 2015. Regional Plantation Companies' wage proposal enables workers to earn Rs. 1,000 a day. Diunduh dari <http://www.paofceylon.org/SPA/MannPA.asp?action=8886&id=74> pada 26 Mei 2016.
- Twin. (2014). *Empowering Women Farmers in Agricultural Value Chains*. London: Twin & Twin Trading. Diunduh dari: <http://twin.org.uk>
- Utami, T. 2014. *Strategi Buruh Penyadap Karet Desa Tlompakan Mengatasi Masalah Ekonomi (Doctoral dissertation, Program Studi Ilmu Ekonomi FEB-UKSW)*.
- Widiyatmoko, N. 2006. *Studi Gender Pada Pt Perkebunan Nusantara XII (Studi Kasus Pada Perusahaan Teh Unit Usaha Strategis Bantaran)*. *Disertasi*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Wijaya, Hesti R. 2014. "Gender Sensitive Agricultural Technology Development in The Indonesian Timor Semi-Arid Farming System." *Indonesian Journal of Women's Studies*. E-ISSN: 2338-1779, Vol.2, No.1
- Wilkinson, S. 1998. Focus groups in feminist research: Power, interaction, and the co-construction of meaning. In *Women's studies international forum* (Vol. 21, No. 1, pp. 111-125). Pergamon.
- Yin, Robert K. 2014. *Studi Kasus: Desain & Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yunus, R. 2015. *Indonesia women and agriculture sector*. Diunduh dari: <http://repository.unhas.ac.id>.

àà